



**ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF
DALAM DRAMA *Q10***

Skripsi

diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Imas Setianingrum

NIM 2302409042

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin


Tanggal : 12 Januari 2015


Panitia Ujian Skripsi

Ketua


Sekretaris



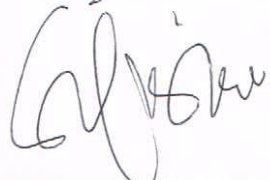

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP. 196812151993031003


Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd.
NIP. 197208152006042002


Penguji I


Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd.
NIP. 196608091993032001

Penguji II


Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197801132005012001

Pembimbing I/Penguji III


Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.
NIP. 197311262008011005

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Imas Setianingrum

Nim : 2302409042

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama *Q10*” yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, pembimbingan dan diskusi. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana mestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tandatangan sebagai tanda keabsahannya. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menanggung akibatnya.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Desember 2014

Yang membuat pernyataan,



Imas Setianingrum
NIM. 2302409042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“The first time you make a mistake its an accident, the second time you make the same mistake its on purpose, and the third time you make that same mistake its no longer a mistake, its a habit.” (Anonim)

“You've gotta dance like there's nobody watching, Love like you'll never be hurt, Sing like there's nobody listening, And live like it's heaven on earth.” (William W. Purkey)

“Generosity is giving more than you can, and pride taking less than you need.” (Khalil Gibran)

Persembahan:

- Bapak dan Ibuk
- Adik-adikku Iqbal dan Ilham
- Keluargaku (Mbah putri, Budhe Tun, Mbak Oki, Mbak Fia)
- Sahabat-sahabatku (Echan, Kartika, Nisa, Reni, Mori dan semuanya)
- Keluarga besar Nihongo '09

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama *Q10*”

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penyusunan skripsi ini,
2. Dr. Zaim Elmubarok, M.Ag., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini,
3. Ai Sumirah Setyawati, S.Pd, M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini,
4. Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed., Dosen pembimbing utama yang telah mengarahkan dan membimbing dengan teliti sehingga terselesaikannya skripsi ini,
5. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd., selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan, kritik, serta saran sehingga terselesaikannya skripsi ini,

6. Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan, kritik, serta saran sehingga terselesaikannya skripsi ini,
7. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang,
8. Orang tua tercinta yang selalu memberikan motivasi, doa, dan dukungan baik moral maupun materiil hingga penulis dapat menyelesaikan studi,
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2009,
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaannya.

Semarang, Desember 2014

Penulis

ABSTRAK

Setianingrum, Imas. Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama *Q10*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed.

Kata Kunci: Analisis Penggunaan, Kalimat Imperatif

Dalam menyampaikan kalimat imperatif bahasa Jepang, banyak hal yang harus diperhatikan, diantaranya pada siapa kalimat imperatif digunakan, dalam situasi yang bagaimana kalimat imperatif digunakan, bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperatif digunakan dan bagaimana respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya. Dalam bahasa Jepang sendiri, masyarakat Jepang sering menggunakan implikatur untuk menyampaikan kalimat imperatif. Perlunya perhatian yang lebih dalam menyampaikan kalimat imperatif dan penggunaan implikatur pada kalimat imperatif bahasa Jepang menjadikan pembelajar bahasa Jepang sering mengalami kesulitan dalam penyampaian kalimat imperatif bahasa Jepang.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kalimat imperatif dilihat dari hubungan antara pembicara dengan lawan bicara dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Data yang digunakan berupa kalimat yang merupakan kalimat imperatif dalam drama *Q10*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis objek data dengan menggunakan teori pragmatik. Hal pertama yang dilakukan sebelum menganalisis data adalah mengutip kalimat-kalimat imperatif yang digunakan dalam drama *Q10*. Setelah itu menganalisis kalimat-kalimat tersebut berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperatif digunakan dengan teori pragmatik. Kemudian menganalisis kembali kalimat-kalimat tersebut berdasarkan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya dengan menggunakan teori pragmatik.

Berdasarkan hasil analisis data, hubungan di antara pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperatif digunakan adalah *kepala sekolah dengan murid, guru dengan murid, panitia dengan peserta kegiatan, pasien dengan dokter, penyanyi dengan penggemar, teman satu kelas, teman satu sekolah, mantan pacar, rekan kerja, dan keluarga*.

Dilihat dari respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya, peneliti menemukan dan mengelompokkan berbagai macam respon tersebut ke dalam lima kategori, yaitu *lawan bicara hanya menjawab tanpa melakukan apa yang diperintahkan, lawan bicara melakukan tanpa menjawab terlebih dahulu, lawan bicara menjawab kemudian melakukan apa yang diperintahkan, lawan bicara tidak menjawab ataupun melakukan apa yang diperintahkan, lawan bicara menolak apa yang diperintahkan*. Peneliti kemudian mengelompokkan lagi kategori kelima ini ke dalam dua kategori khusus yaitu menolak secara langsung dan menolak secara tidak langsung.

RANGKUMAN

Setianingrum, Imas. Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama *Q10*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed.

1. Latar Belakang

Satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk berkomunikasi adalah kalimat. Walau hanya terdiri dari satu kata saja, tetapi apabila pembicara dan lawan bicara memiliki pengertian yang sama tentang makna yang ingin disampaikan maka komunikasi pun dapat terjadi. Kalimat mempunyai banyak ragam, berdasarkan fungsinya, kalimat dibagi menjadi empat jenis, yaitu kalimat deklaratif (pernyataan), kalimat interogatif (pertanyaan), kalimat imperatif (perintah) dan kalimat ekslamatif (seru).

Kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi memerintahkan lawan bicara untuk melakukan apa yang diminta atau diinginkan oleh pembicara. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan kalimat imperatif ini, termasuk pada siapa kalimat imperatif digunakan, dalam situasi yang bagaimana kalimat imperatif digunakan, bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperatif digunakan dan bagaimana respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya.

Dalam bahasa Jepang sendiri, masyarakat Jepang sering menggunakan implikatur untuk menyampaikan kalimat imperatif. Perlunya perhatian yang

lebih dalam menyampaikan kalimat imperatif dan penggunaan implikatur pada kalimat imperatif bahasa Jepang menjadikan pembelajar bahasa Jepang sering mengalami kesulitan dalam penyampaian kalimat imperatif bahasa Jepang. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya pengajaran tentang kalimat imperatif bahasa Jepang secara khusus dan jaranganya penggunaan kalimat imperatif bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian ini peneliti akan meneliti kalimat imperatif dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya melalui drama Jepang dengan judul “**Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama *Q10***”.

2. Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penggunaan kalimat imperatif dalam drama *Q10* antara lain sebagai berikut:

a. Pengertian Pragmatik

Yule (2006:5) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

b. Tindak Tutur

Menurut Austin dalam karyanya yang berjudul *How To Do Things With Words* pada tahun 1992, sebuah tuturan tidak hanya berfungsi

untuk menyampaikan informasi tetapi juga terdapat tindak “melaksanakan sesuatu”.

Searle dalam Wijana (1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

c. Implikatur

Grice (1975) dalam Wijana (1996:37) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi itu disebut implikatur. Dalam sebuah tuturan, ada makna yang tidak dapat dilihat bentuknya secara gramatikal, tetapi lawan bicara dapat memahami makna tersebut.

d. Macam Tindak Tutur

Wijana (1996:30) mengungkapkan bahwa berdasarkan cara penyampaian, tindak tutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung (eksplisit) dan tindak tutur tidak langsung (implisit).

e. Klasifikasi Tindak Tutur dalam Bahasa Jepang

Menurut Hayashi (1990:147) berdasarkan fungsi tuturannya, tindak tutur diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

- 1) 相手を自分の希望するように行動させようするもの (命令・勧誘・宣伝・制止など)

“Aite wo jibun no kibousuru youni kodou saseyou surumono (meirei, kanyuu, senden, seishi nado)”

Tindak tutur yang menyatakan supaya mitra tutur melakukan apa yang penutur inginkan. Yang termasuk tindakan tersebut yaitu tindakan dalam bentuk perintah (命令), ajakan (勧誘), propaganda (宣伝), larangan (制止).

- 2) 相手の心に反応を与えようとするもの (祝い・わび・世辞など狭義のあいさつにふくまれるもの)

“Aite no kokoro ni hannou wo ataeyou to surumono (iwai, wabi, seji nado kyougi no aisatsu ni fukumarerumono)”

Tindak tutur yang menyatakan respon terhadap perasaan mitra tutur. Yang termasuk tindakan tersebut yaitu tindakan dalam bentuk ucapan selamat (祝い), permintaan maaf (わび), rayuan (世辞), salam/ucapan (あいさつ).

- 3) 相手に知的な反応を起こさせるもの (通知・報告・説明・断りなど)

“Aite ni chitekina hannou wo okosaserumono (tsuuci, houkoku, setsumei, kotowari nado)”

Tindak tutur yang menyatakan keharusan mitra tutur merespon secara intelektual. Yang termasuk tindakan tersebut yaitu tindakan dalam bentuk pengumuman (通知), laporan (報告), penjelasan (説明), penolakan (断り).

- 4) 自分の内心のもやもやの解消のために行われるもの（ぐら・のろけなど）

“*Jibun no naishin no moyamoya no kaishou no tame ni okonawareru mono (gura, noroke nado)*”

Tindak tutur yang menyatakan keinginan dan ketidakinginan yang ada di dalam hati. Yang termasuk tindakan tersebut yaitu tindakan dalam bentuk keluhan (ぐら) dan romantis (のろけ).

f. Pengertian Kalimat

Kalimat dalam bahasa Jepang disebut *bun*. Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto (2007:140) ada kalimat pendek yang hanya terbentuk dari satu kata saja, dan ada kalimat panjang yang terdiri dari sejumlah kata. Bentuk kalimat juga bervariasi dan tidak ada peraturan yang khusus. Memang subjek dan predikat menjadi bagian penting dalam kalimat, tetapi bukan merupakan syarat mutlak.

g. Klasifikasi Kalimat dalam Bahasa Jepang

Iwabuchi Tadasu dalam Sudjianto (2007:141) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam kalimat berdasarkan perbedaan sikap penuturnya dan berdasarkan perbedaan strukturnya. Berdasarkan perbedaan sikap penuturnya kalimat dibagi menjadi empat macam yaitu: (1) *heijobun* (*Are wa Tanakasan da* ‘Itu saudara Tanaka’), (2) *gimonbun* (*Anata ga Tanaka san desuka* ‘Apakah anda saudara Tanaka?’), (3) *meireibun* (*Tanaka san, moo ichido yominasai* ‘Saudara

Tanaka, bacalah sekali lagi’) dan (4) *kandoobun* (*Totemo kirei danaa* ‘Sangat indah ya’).

h. Kalimat Imperatif

Menurut Iori (2000:146-147), 命令とは何らかの行為をすること（または、しないこと）を聞き手に強制することなので、原則的には、話し手が聞き手に強制力を発揮できるような人間関係や状況のもとで使われる表現です。 *Meirei to wan nan raka no kouji wo suru koto (matawa, shinaikoto) wo kikiteni kyousei suru koto nanode, gensokuteki ni wa, hanashite ga kikite ni kyousei chikara wo hakki dekiru youna ningen kankei ya jyoukyou no moto de tsukawareru hyougen desu.* Kalimat imperatif adalah suatu bentuk paksaan pada lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka pada prinsipnya *meirei* merupakan ungkapan yang digunakan pada kondisi dan hubungan dimana pembicara memiliki kuasa atas lawan bicaranya.

i. Pola Kalimat Imperatif

Niita dalam Sutedi (2003:69-70) menyebutkan bahwa untuk membentuk seseorang melakukan keinginan pembicara dapat menggunakan beberapa bentuk, yaitu 命令 ‘*meirei*’ (perintah) meliputi bentuk V～なさい (V～*nasai*) dan bentuk bentuk perintah 命令形 (*meireikei*); 禁止 ‘*kinshi*’ (larangan) meliputi bentuk ～な (~*na*); 依頼 ‘*irai*’ (permohonan) meliputi bentuk ～てください / ～ないでくださ

い (~*te kudasai* / ~*naide kudasai*); dan 勧誘 '*kanyuu*' (ajakan) meliputi bentuk ~おう (~*ou*) dan bentuk ~ませんか (~*masenka*)..

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pada pendekatan ini akan dideskripsikan situasi penggunaan kalimat imperatif dengan melihat bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicara, serta respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak baca. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teori pragmatik.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada skenario drama televisi *Q10* diperoleh data sebanyak 25 data (lihat lampiran tabel kalimat imperatif bahasa Jepang dalam drama *Q10*) yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok kalimat imperatif yang disampaikan secara eksplisit dan kelompok kalimat imperatif yang disampaikan secara implisit. Sebanyak 20 data termasuk ke dalam kelompok pertama yaitu kelompok kalimat imperatif yang disampaikan secara eksplisit, dan sebanyak 5 data termasuk ke dalam kelompok kedua yaitu kelompok kalimat yang disampaikan secara implisit.

Berikut adalah contoh data kalimat yang dianalisis:

OH:ほら！じゃあ、お前らも自己紹介しろよ！な？じゃあそっちから
。

Hora! Jaa omaera mo jikoshoukai shiro yo! Na? Jaa sochi kara.
Ayo, kalian juga perkenalkan diri ya! Mulai dari sini.

TR : 滝礼二です。よろしく。
Taki Reiji desu. Yoroshiku.
Taki Reiji. Salam kenal.

SR : 宗田理花です。
Souda Rika desu.
Souda Rika.

NJ : 中尾順です。
Nakao Jun desu.
Nakao Jun.

Analisis data :

Ogawa Hou (pembicara) adalah wali kelas 3-B. Karena posisinya sebagai wali kelas, ia bertanggung-jawab memperkenalkan murid baru yang datang ke kelas tersebut. Murid baru tersebut sebenarnya adalah Q10, robot yang tanpa sengaja telah diaktifkan oleh Heita, salah satu murid yang juga berada di kelas tersebut. Akan tetapi, untuk menyembunyikan kenyataan bahwa Q10 adalah seorang robot, mereka memasukkan Q10 ke dalam kelas yang sama dengan Heita dan memperkenalkannya sebagai Kyuuto Karen, teman lama Heita yang baru kembali ke Jepang. Setelah Ogawa Hou memperkenalkan murid baru kepada seluruh murid di kelas, hal yang ia lakukan selanjutnya adalah memerintahkan murid-muridnya untuk memperkenalkan diri kepada murid baru tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak hanya murid-

murid mengenal murid baru, tetapi juga agar murid baru dapat mengenal teman sekelasnya.

Ujaran perintah yang disampaikan pembicara dilakukan secara eksplisit, terlihat dari penggunaan *meireikei* pada kata 自己紹介しろ (*jikoshoukai shiro*). Kedudukan pembicara sebagai guru dan lawan bicara sebagai murid membuat pembicara dapat menggunakan bentuk ini tanpa segan.

Ujaran perintah ini disampaikan kepada satu kelas, itu berarti lawan bicara dalam situasi ini adalah murid satu kelas. Perintah yang disampaikan oleh pembicara adalah perintah yang wajar diberikan kepada lawan bicara ketika ada seorang murid baru yang ditempatkan di kelas mereka, sehingga lawan bicara segera tanggap akan perintah yang disampaikan kepada mereka dengan langsung melaksanakan perintah tersebut, yaitu memperkenalkan diri kepada murid baru tersebut.

Lawan bicara pada percakapan ini melaksanakan perintah dari pembicara dengan berdiri dan menyebutkan nama mereka, dimulai dari murid yang ditunjuk oleh pembicara. Murid pertama yang ditunjuk oleh pembicara kemudian memperkenalkan dirinya dengan mengucapkan kalimat 「滝礼二です。よろしく。」 (*Taki Reiji desu. Yoroshiku*). Yang kemudian disusul oleh murid yang berada di belakangnya dan seterusnya, satu persatu dan berurutan.

5. Kesimpulan

Dilihat dari penyampaian kalimat imperatif antara pembicara dan lawan bicara dalam drama ini, peneliti menemukan berbagai macam hubungan di antara pembicara dan lawan bicara, seperti kepala sekolah dan murid, guru dan murid, panitia dan peserta kegiatan, pasien dan dokter, penyanyi dan penggemar, teman satu kelas, teman satu sekolah, mantan pacar, rekan kerja, dan keluarga.

Dilihat dari respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya, peneliti menemukan dan mengelompokkan berbagai macam respon tersebut ke dalam lima kategori. Kategori pertama yaitu lawan bicara hanya menjawab kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya tanpa melakukan apa yang diperintahkan. Kategori kedua, lawan bicara melakukan apa yang diperintahkan kepadanya tanpa menjawab terlebih dahulu. Kategori ketiga, lawan bicara menjawab terlebih dahulu kemudian melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Kategori keempat, lawan bicara tidak menjawab ataupun melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Kategori kelima, lawan bicara menolak apa yang diperintahkan kepadanya. Peneliti kemudian mengelompokkan lagi kategori kelima ini ke dalam dua kategori khusus yaitu menolak secara langsung dan menolak secara tidak langsung.

まとめ

キュートというドラマにおける命令文の使用の分析

イマス・セティアニンレン

1. 背景

言語というのは一つのアイデアや考えや欲望を伝える媒介である。原語は人間に通信するために使われている。通信に使用される言語の最小部分は文である。機能によって、文は四つに分ける。それは平叙文や疑問文や命令文や感嘆文である。

命令文を使うとき、注意されることが多い。たとえば、誰と話すか、どんなとき命令文を使うか、話し手と聞き手の関係、相手の応答のことである。それで、日本語の中には含意もある。この含意は命令文を分かるのは難しくなる。そして、日本語を勉強するときには特定の日本語の命令文の学習がないことにも起因している。

それを見てキュートというドラマにある命令文の使用の分析したいとおもう。

2. 基層的な理論

1. 語用論

Yule (2006) は 語用論 というのは「言語の形式や言語の使用者の関係である」とのべている。

2. 言語行為

Austin (1992) は言語とは情報を伝えることだけではない、でも「すること」も言語にはある。

3. 日本語の言語行為

Hayashi (1990) は視察するからで言語行動は4つに等分に分けられた。それらは：

1. 手を自分の希望するように行動させようとするもの。
2. 相手の心に反応を与えようとするもの。
3. 相手に知的な反応を起こさせるもの。
4. 自分の内心のもやもやの解消のために行われるもの。

4. 日本語の文

Sudjianto (2007) は Iwabuchi が話者の姿勢に基づいて、文は4つの種類に分けられた。それは平叙文、疑問文、命令文、感動分である。

5. 命令文

Iori (2000) は命令とは何らかの行為をすること（または、しないこと）を聞き手に強制することなので、原則的には、話し手が聞き手に強制力を発揮できるような人間関係や状況のもとで使われる表現である。

6. 命令文の文法

Sutedi (2003) は Niita が「聞き手は話し手を要求されているものを行うように、方法が4つあります」。

1. 命令
 - 命令形
 - V～なさい

2. 禁止

- ～な

3. 依頼

- ～てください・～ないてください

4. 勧誘

- ～おう
- ～ませんか

3. 研究の方法

本研究は定性のデスクリプトのアプローチを使った。調査のデータは『キュウト』である。研究の対象は調査のデータに書いてある「命令文」である。

本研究の方法は次の手順で進めた。

- a. 「命令文の使用」というトピックを研究の対象として決める。
- b. 文献を探し、検討する。
- c. 調査のデータに書いてある「命令文」を集める。
- d. 集めた「命令文」の形成と意味を分析し、話し手と聞き手の関係と聞き手の応答にもと図いて分析する。
- e. 分析の結果から結論する。

4. 研究の結果

1. 研究の中で25の命令文を分析した、21は直接の命令文、そして4間接の命令文が見つけた。
2. 21直接の命令文は、種類が6つある。

3. 命令形を使った分が四つ、「～な」を使った文が一つ、「～てください・～ないでください」を使った文が四つ、勧誘形を使った文が三つ、「～て」を使った文が五つ、そして「～てくれますか・～てくれませんか」を使った文が四つある。
4. 4 間接の命令文は含蓄をもたせて述べる。

5. 結論

研究の中の話し手と聞き手の関係を分析して、さまざまな関係を見つけた。校長と学生の関係、先生と学生の関係、祭りの委員と祭りの参加者関係、患者と医者との関係、歌手とファンスの関係、同級生との関係、学友との関係、昔の彼女と彼氏との関係、同僚との関係、家族との関係がある。

聞き手の応答を分析して、五つ異なるカテゴリに分類した。第一のカテゴリは命令文を答えるだけのカテゴリである。第二のカテゴリは命令を実行するだけのカテゴリである。第三のカテゴリは命令文を答え、命令をするのカテゴリである。第四のカテゴリは何もしていないのカテゴリである。第五のカテゴリは命令を断るのカテゴリである。断るのカテゴリは二つカテゴリがある。それは直接的な断ると間接的な断るである。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
RANGKUMAN	viii
MATOME.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pragmatik	9
2.2 Tindak Tutur	11

2.2.1 Implikatur	14
2.2.2 Macam Tindak Tutur	15
2.3 Klasifikasi Tindak Tutur dalam Bahasa Jepang	16
2.4 Pengertian Kalimat	18
2.5 Klasifikasi Kalimat dalam Bahasa Jepang	19
2.6 Kalimat Imperatif	21
2.7 Pola Kalimat Imperatif	23
2.7 Sinopsis Drama	30

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Sumber Data	31
3.3 Objek Data.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.5 Teknik Analisis Data	32
3.6 Langkah-langkah Penelitian	37

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kalimat secara Eksplisit	40
4.1.1 Meireikei.....	40
4.1.2 Bentuk ~な (~na)	48
4.1.3 Bentuk ~てください / ~ないでください (~te kudasai / ~naide kudasai)	51

4.1.4 Bentuk Ajakan	57
4.1.5 Bentuk ~て (~te).....	62
4.1.6 Bentuk ~てくれますか/~てくれませんか (~te kuremasuka/~te kuremasenka).....	70
4.2 Analisis Kalimat secara Implisit	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Kalimat Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama *Q10*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Itu artinya, bahasa merupakan salah satu unsur penting bagi manusia, yaitu sebagai alat komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi, manusia perlu menguasai empat kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun kemampuan berbahasa dibagi menjadi empat kemampuan tersebut, namun tujuan akhir dari pengajaran bahasa adalah mampu berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan.

Berkomunikasi secara lisan memerlukan kemampuan mendengar dan berbicara, sedangkan kemampuan tulisan lebih ditekankan pada kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan berbicara ditentukan oleh berbagai macam hal, meliputi pembicara, lawan bicara, situasi pembicaraan dan apa yang dibicarakan. Selain itu, untuk dapat melakukan komunikasi lisan dengan baik, pembicara dan lawan bicara perlu sama-sama memahami tentang kata dan kalimat yang digunakan.

Satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk berkomunikasi adalah kalimat. Walaupun hanya terdiri dari satu kata saja, tetapi apabila pembicara dan lawan bicara memiliki pengertian yang sama tentang makna yang ingin disampaikan maka komunikasi pun dapat terjadi.

Kalimat mempunyai banyak ragam, ada kalimat minim dan kalimat panjang, kalimat minor dan kalimat mayor, kalimat tunggal dan kalimat majemuk, dan masih banyak lagi. Berdasarkan fungsinya, kalimat dibagi menjadi empat jenis, yaitu kalimat deklaratif (pernyataan), kalimat interogatif (pertanyaan), kalimat imperatif (perintah) dan kalimat ekslamatif (seruan).

Kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi memerintahkan lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan apa yang diminta atau diinginkan oleh pembicara. Karena fungsi dari kalimat imperatif inilah maka penggunaan kalimat imperatif tidak dapat dilakukan dengan bebas seperti penggunaan kalimat deklaratif, kalimat interogatif ataupun kalimat ekslamatif. Hal ini dikarenakan kita tidak dapat memerintah orang lain kapan saja dan dimana saja tanpa memandang situasi dan hal-hal lain yang bersangkutan.

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan kalimat imperatif, misalnya pada siapa kalimat imperatif digunakan, dalam situasi yang bagaimana kalimat imperatif digunakan, bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperatif digunakan, dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya. Penyampaian kalimat imperatif pada lawan bicara yang mempunyai hubungan dekat dan lawan bicara yang tidak mempunyai hubungan dekat pasti berbeda. Respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya juga berbeda tergantung pada apa

yang dirasakan lawan bicara terhadap pembicara dan kalimat imperatif yang digunakan. Dengan melihat dan menganalisis respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya, kita dapat lebih mengerti sifat atau watak dari lawan bicara dan apa yang dirasakan lawan bicara terhadap pembicara pada saat percakapan terjadi.

Dalam bahasa Jepang, masyarakat Jepang cenderung menggunakan implikatur dalam menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan. Penggunaan implikatur oleh masyarakat Jepang ini juga terlihat pada saat mereka menggunakan kalimat imperatif. Penggunaan implikatur pada kalimat imperatif bahasa Jepang terkadang menyulitkan pembelajar bahasa asing karena mereka tidak menemui hal ini di dalam bahasa mereka, atau karena implikatur yang digunakan pada saat menyampaikan kalimat imperatif sangat halus sehingga sulit untuk ditangkap.

Perlunya perhatian yang lebih dalam menyampaikan kalimat imperatif dan penggunaan implikatur pada kalimat imperatif bahasa Jepang menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi sulitnya pemahaman dalam penyampaian kalimat imperatif bahasa Jepang. Di dalam pembelajaran bahasa Jepang sendiri, masih banyak pembelajar yang belum memahami kalimat imperatif bahasa Jepang. Selain karena faktor-faktor di atas, hal ini juga disebabkan oleh tidak adanya pengajaran tentang kalimat imperatif bahasa Jepang secara khusus dan jaranganya penggunaan kalimat imperatif bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2014 terhadap 28 mahasiswa pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang, diketahui bahwa hanya 3,6% yang menjawab tepat pengertian kalimat imperatif, sedangkan 96,4% sisanya menjawab kurang tepat. Untuk jenis-jenis pola kalimat imperatif dalam bahasa Jepang, 21,4% mengetahui jenis-jenis kalimat imperatif bahasa Jepang, dan 78,6% kurang memahaminya. Pada saat diminta untuk membuat tiga contoh kalimat imperatif dalam bahasa Jepang, 17,9% sampel dapat membuat tiga kalimat imperatif dengan benar, dan 82,1% tidak dapat membuat secara lengkap. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami kalimat imperatif bahasa Jepang.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Amelia (2012) pernah melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama TADA KIMI WO AISHITERU”. Dalam penelitian tersebut telah dikemukakan pola kalimat apa saja yang digunakan dalam kalimat imperatif bahasa Jepang dan strategi kesantunan apa saja yang digunakan oleh pembicara dalam mengungkapkan kalimat imperatif yang ia gunakan. Tetapi masih belum dibahas lebih lanjut tentang hubungan antara pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperatif digunakan, dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang penggunaan kalimat imperatif dilihat dari hubungan antara pembicara dan

lawan bicara pada saat kalimat imperatif digunakan dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya.

Peneliti merasa perlu untuk menganalisis penggunaan kalimat imperatif bahasa Jepang dari media yang pembicara, lawan bicara dan situasi pembicaraanya mendekati situasi yang sebenarnya. Salah satu media tersebut yaitu drama Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian ini peneliti akan meneliti kalimat imperatif dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya melalui drama Jepang dengan judul “**Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama *Q10***”.

1.2 Penegasan Istilah

Drama yang diteliti dalam penelitian ini adalah drama berbahasa Jepang yang berjudul *Q10*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan antara pembicara dan lawan bicara pada saat menggunakan kalimat imperatif dalam drama *Q10*?
2. Bagaimanakah respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya dalam drama *Q10*?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan kalimat imperatif dalam drama *Q10*.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pembicara dan lawan bicara pada saat menggunakan kalimat imperatif dalam drama *Q10*.
2. Untuk mengetahui respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya dalam drama *Q10*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pembelajar

Dapat membantu pembelajar untuk lebih memahami penggunaan kalimat imperatif bahasa Jepang dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya sehingga dapat menyampaikan kalimat imperatif dalam berkomunikasi dengan benar.

2. Bagi pengajar

Dapat dijadikan referensi untuk lebih memahami penggunaan kalimat imperatif bahasa Jepang dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya dalam mengajar.

3. Bagi masyarakat umum

Memperoleh pemahaman tentang kalimat imperatif bahasa Jepang dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian secara keseluruhan, penulis merencanakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari sampul, halaman judul, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, *matome*, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini berisi 5 bab pokok dalam skripsi, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian, yaitu menjelaskan tentang teori pragmatik, tindak tutur, implikatur, klasifikasi tindak tutur, pengertian kalimat, klasifikasi kalimat, kalimat imperatif dan pola kalimat imperatif.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pendekatan penelitian, sumber data, objek data, metode pengumpulan data, teknik pengolahan data (beserta contoh kartu data), dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasannya, yaitu

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang itu diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sebagainya. Berbeda dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang mempelajari struktur bahasa secara internal, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi.

Yule (2006:5) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Hal ini hampir sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh Parker dalam Wijana (1996:2):

“Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used in communicate.”

Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari

makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Untuk lebih memahami tentang perbedaan kedua teori tersebut, perhatikan contoh kalimat ini.

(1) Prestasi kerjanya yang *bagus* membuat ia dapat diangkat untuk masa jabatan kedua.

(2) Ayah : Bagaimana ujian matematikamu?

Anton : Wah, hanya dapat 45, Pak.

Ayah : *Bagus*, besok jangan belajar. Nonton terus saja.

(Wijana, 1996:2)

Secara internal, kata *bagus* pada kalimat (1) bermakna ‘baik’ atau ‘tidak buruk’. Sedangkan secara eksternal, bila dilihat dari penggunaannya, kata *bagus* pada dialog (2) tidak bermakna ‘baik’ atau ‘tidak buruk’, tetapi sebaliknya. Pada dialog (2), tidak hanya kata *bagus* bermakna ‘buruk’, tetapi *besok jangan belajar* dan *nonton terus saja* dapat bermakna sebaliknya menjadi ‘besok rajin-rajinlah belajar’ dan ‘hentikan hobi menontonmu’.

Dari uraian di atas terlihat bahwa makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks, yaitu dalam menelaah makna hanya terfokus pada unsur-unsur internal struktur bahasa dan tidak terpengaruh oleh konteks yang melatarbelakanginya. Sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks, artinya dalam mengkaji makna perlu turut memperhitungkan unsur-unsur eksternal yang membentuk struktur bahasa dengan melihat konteks yang melatarbelakanginya.

2.2 Tindak Tutur

Tindakan yang dilakukan oleh penutur dikenal sebagai tindak tutur. Tindak tutur adalah tuturan atau ujaran yang sekaligus merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur.

Tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Morris pada tahun 1938 yang kemudian dikembangkan oleh Austin dalam karyanya yang berjudul *How To Do Things With Words* pada tahun 1992. Menurutnya, sebuah tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga terdapat tindak “melaksanakan sesuatu”.

Searle dalam Wijana (1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1) Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Contoh:

(3) Ikan paus adalah binatang menyusui.

(4) Jari tangan jumlahnya lima.

Kalimat (3) dan (4) diucapkan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu dan berapa jumlah jari tangan.

Bila diamati secara seksama uraian di atas, konsep lokusi ini adalah konsep yang berkaitan dengan preposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subyek/topic dan predikat/comment.

2) Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Contoh:

(5) Ujian sudah dekat.

(6) Rambutmu sudah panjang.

Kalimat (5), bila diucapkan seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk memberikan peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kalimat (5) ini mungkin dimaksudkan untuk menasehati agar lawan tutur tidak bepergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Kalimat (6) bila diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak laki-lakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami memotong rambutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

3) Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi. Contoh:

(7) Rumahnya jauh.

(8) Televisinya 20 inchi.

Kalimat (7) dan (8) tidak hanya mengandung lokusi. Bila kalimat (7) diutarakan kepada seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak terlalu aktif di dalam organisasinya. Tindak perlokusi yang diharapkan adalah agar ketua perkumpulan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (8) diutarakan seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakannya siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini tidak hanya mengandung tindak lokusi tetapi juga mengandung tindak ilokusi berupa ajakan untuk

menonton di rumah temannya dan tindak perlokusi dengan harapan lawan tutur menyetujui ajakannya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sebuah kalimat dapat mempunyai tindak lokusi dan tindak perlokusi ataupun tindak ilokusi dan tindak perlokusi secara bersamaan. Itu artinya tindak perlokusi ini dapat berdampingan dengan tindak lain karena pada dasarnya tindak perlokusi ini bertujuan untuk menyampaikan makna tersembunyi untuk mempengaruhi mitra tutur dalam penyampaian sebuah tuturan.

2.2.1 Implikatur

Dalam tindak tutur dikenal pula apa yang disebut sebagai implikatur. Implikatur adalah makna tersirat atau pesan yang tersirat yang tidak dapat ditangkap secara langsung hanya dengan mengerti makna kalimat secara sebenarnya.

Grice (1975) dalam Wijana (1996:37) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi itu disebut implikatur. Dalam sebuah tuturan, ada makna yang tidak dapat dilihat bentuknya secara gramatikal, tetapi lawan bicara dapat memahami makna tersebut. Contoh:

(9) Ali sekarang memelihara kucing.

(10) Hati-hati menyimpan daging.

(Wijana, 1996:38)

Tuturan (10) bukan merupakan bagian dari tuturan (9). Tuturan (10) muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang kucing dengan segala sifatnya. Adapun salah satu sifatnya adalah senang makan daging.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam sebuah tuturan yang memiliki maksud meminta seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, tidak harus menggunakan bentuk imperatif secara langsung, tetapi juga dapat menggunakan implikatur yang bertujuan untuk menyamarkan maksud imperatif tersebut.

2.2.2 Macam Tindak Tutur

Wijana (1996:30) mengungkapkan bahwa berdasarkan cara penyampaiannya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung (eksplisit) dan tindak tutur tidak langsung (implisit). Contoh:

(11) Rambutmu sudah panjang.

(12) Potonglah rambutmu itu!

Tuturan (11) bisa jadi hanya sebuah kalimat berita yang disampaikan tanpa maksud menyuruh atau memerintah. Akan tetapi apabila tuturan tersebut disampaikan oleh seorang ibu kepada anak laki-lakinya yang mempunyai rambut panjang, maka kalimat tersebut dapat bermaksud memerintahkan anak laki-lakinya untuk memotong rambut. Tuturan (11) merupakan contoh tuturan yang disampaikan secara tidak langsung (implisit),

sedangkan tuturan (12) sangat jelas maksud perintahnya, tuturan (12) ini merupakan tuturan yang disampaikan secara langsung (eksplisit).

2.3 Klasifikasi Tindak Tutur dalam Bahasa Jepang

Di dalam bahasa Jepang sendiri, ada bermacam-macam tindak tutur. Tindak tutur itu mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Menurut Hayashi (1990:147) berdasarkan fungsi tuturannya, tindak tutur diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

- 5) 相手を自分の希望するように行動させようするもの (命令・勧誘・宣伝・制止など)

“Aite wo jibun no kibousuru youni kodou saseyou surumono (meirei, kanyuu, senden, seishi nado)”

Tindak tutur yang menyatakan supaya mitra tutur melakukan apa yang penutur inginkan. Yang termasuk tindakan tersebut yaitu tindakan dalam bentuk perintah (命令), ajakan (勧誘), propaganda (宣伝), larangan (制止).

- 6) 相手の心に反応を与えようとするもの (祝い・わび・世辞など 狭義のあいさつにふくまれるもの)

“Aite no kokoro ni hannou wo ataeyou to surumono (iwai, wabi, seji nado kyougi no aisatsu ni fukumareru mono)”

Tindak tutur yang menyatakan respon terhadap perasaan mitra tutur. Yang termasuk tindakan tersebut yaitu tindakan dalam bentuk ucapan selamat (祝い), permintaan maaf (わび), rayuan (世辞), salam/ucapan (あいさつ).

- 7) 相手に知的な反応を起こさせるもの (通知・報告・説明・断りなど)

“Aite ni chitekina hannou wo okosaseru mono (tsuuci, houkoku, setsume, kotowari nado)”

Tindak tutur yang menyatakan keharusan mitra tutur merespon secara intelektual. Yang termasuk tindakan tersebut yaitu tindakan dalam bentuk pengumuman (通知), laporan (報告), penjelasan (説明), penolakan (断り).

- 8) 自分の内心のもやもやの解消のために行われるもの (ぐら・のろけなど)

“Jibun no naishin no moyamoya no kaishou no tame ni okonawarerumono (gura, noroke nado)”

Tindak tutur yang menyatakan keinginan dan ketidakinginan yang ada di dalam hati. Yang termasuk tindakan tersebut yaitu tindakan dalam bentuk keluhan (ぐら) dan romantis (のろけ).

Dari uraian di atas peneneliti dapat menyimpulkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Jepang terbagi menjadi empat, yaitu tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu, tindak tutur yang bertujuan menyatakan respon perasaan terhadap mitra tutur, tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur merespon secara intelektual, dan tindak tutur yang menyatakan keinginan dan ketidakinginan yang ada di dalam hati.

2.4 Pengertian Kalimat

Di dalam penyampaian makna oleh penutur, penutur menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikannya. Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari rangkaian kata-kata yang membentuk suatu makna. Di dalam kalimat terdapat unsur-unsur kalimat antara lain subjek, predikat, objek dan keterangan. Di dalam bahasa Indonesia, suatu rangkaian kata dapat disebut sebagai kalimat apabila memiliki subjek dan predikat. Akan tetapi dalam berkomunikasi secara lisan, tak jarang penutur bahasa Indonesia menggunakan satu kata saja sebagai kalimat.

Kalimat dalam bahasa Jepang disebut *bun*. Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto (2007:140) ada kalimat pendek yang hanya terbentuk dari satu kata saja, dan ada kalimat panjang yang terdiri dari sejumlah kata. Bentuk kalimat juga bervariasi dan tidak ada peraturan yang khusus. Memang subjek dan predikat menjadi bagian penting dalam kalimat, tetapi bukan merupakan syarat mutlak.

Pada umumnya yang dimaksud kalimat adalah bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik. Di dalam ragam lisan sebuah kalimat ditandai dengan penghentian pengucapan pada bagian akhir kalimat tersebut. Dalam ragam tulisan keberadaan sebuah kalimat tampak lebih jelas karena bagian akhir kalimat selalu ditandai dengan tanda titik. Kalau bukan dengan tanda titik, kalimat diakhiri dengan tanda tanya ataupun tanda seru.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kalimat adalah rangkaian kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai suatu makna. Akan tetapi, satu kata saja dapat dikatakan sebagai kalimat apabila ada penghentian pada pengucapan akhir di dalam ragam lisan, dan ada titik, tanda tanya ataupun tanda seru pada ragam bahasa tulisan.

2.5 Klasifikasi Kalimat dalam Bahasa Jepang

Kalimat banyak sekali jenisnya dan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang para ahlinya. Iwabuchi Tadasu dalam Sudjianto (2007:141) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam kalimat berdasarkan perbedaan sikap penuturnya dan berdasarkan perbedaannya. Berdasarkan perbedaan sikap penuturnya kalimat dibagi menjadi empat macam yaitu: (1) *heijobun* (*Are wa Tanakasan da* 'Itu saudara Tanaka'), (2) *gimonbun* (*Anata ga Tanaka san desuka* 'Apakah anda saudara Tanaka?'), (3)

meireibun (*Tanaka san, moo ichido yominasai* ‘Saudara Tanaka, bacalah sekali lagi’) dan (4) *kandoobun* (*Totemo kirei danaa* ‘Sangat indah ya’).

Agak berbeda dengan Iwabuchi, Matsuoka dalam Sudjianto (2007:141-142) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan jumlah klausa yang membentuk kalimat, kelas kata yang menjadi predikat, dan berdasarkan fungsi ungkapan. Berdasarkan fungsi ungkapan, terdapat berbagai macam kalimat yaitu *meireibun*, *iraibun*, *kanyuubun*, *ishibun*, *ganmoobun*, *heijobun*, dan *gimonbun*.

Niita dalam Sutedi (2003:69-73) mengemukakan bahwa kalimat berdasarkan fungsinya, terdiri atas :

1) *hatarikake no bun* (kalimat perintah)

Kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu. Di dalamnya termasuk kalimat yang berfungsi untuk menyatakan perintah (*meirei*), larangan (*kinshi*), permohonan (*irai*), dan ajakan (*kanyuu*).

2) *ishi/ganbou no bun* (kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan)

Kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan pembicara, tetapi diutarakan bukan untuk ditujukan kepada orang lain melainkan hanya kepada diri sendiri. Jenis kalimat ini mencakup kalimat yang menyatakan maksud atau hasrat (*ishi*), keinginan (*kibou*), dan harapan (*ganbou*).

3) *nobetate no bun* (kalimat berita)

Kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara, di dalamnya mencakup *genshou-byounshabun* (kalimat deklaratif) dan *handan-bun* (kalimat pernyataan).

4) *toikake no bun* (kalimat tanya)

Kalimat yang digunakan untuk meminta informasi dari lawan bicara tentang sesuatu yang tidak atau belum diketahui, untuk menghilangkan keraguan pembicara terhadap sesuatu. *Toikake no bun* terdiri atas kalimat pertanyaan (*toikake no bun*), kalimat keragu-raguan (*utagai no bun*), dan ekspresi emosi (*kantan wo arawasu bun*).

Dari pendapat beberapa ahli di atas, peneliti dapat melihat bahwa klasifikasi kalimat berdasarkan fungsinya ada bermacam-macam. Akan tetapi bila ditarik secara garis besar, dapat dilihat bahwa berdasarkan fungsinya kalimat dalam bahasa Jepang dapat dibedakan menjadi kalimat tanya, kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat yang menyatakan keinginan atau perasaan penutur.

2.6 Kalimat Imperatif

Bila melihat klasifikasi kalimat berdasarkan fungsinya, terdapat kalimat imperatif di dalamnya. Kalimat imperatif lebih dikenal sebagai kalimat perintah. Untuk lebih jelas akan pengertian kalimat imperatif dalam bahasa Jepang, berikut ini pengertian para ahli akan kalimat imperatif bahasa Jepang.

Menurut Iori (2000:146-147), 命令とは何らかの行為をすること（または、しないこと）を聞き手に強制することなので、原則的には、話し手が聞き手に強制力を発揮できるような人間関係や状況のもとで使われる表現です。 *Meirei to wan nan raka no kouji wo suru koto (matawa, shinaikoto) wo kikiteni kyousei suru koto nanode, gensokuteki ni wa, hanashite ga kikite ni kyousei ryoku wo hakki dekiru youna ningen kankei ya jyoukyou no moto de tsukawareru hyougen desu.* Kalimat imperatif adalah suatu bentuk paksaan pada lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka pada prinsipnya *meirei* merupakan ungkapan yang digunakan pada kondisi dan hubungan dimana pembicara memiliki kuasa atas lawan bicaranya.

Sementara itu, Yokota dalam papernya mengemukakan, 命令とは「話し手がある行為や状態を聞き手に求めようとする」ことであり、そのような意味特徴を持つ文が命令である。ここでは、禁止も「話し手が聞き手にある行為や状態を行わないように求める」ことであるので、命令に含める。 *Meirei to wa (hanashi te ga aru kouji ya joutai wo kikite ni motomeyou to suru) koto de ari, sono youna imi tokuchou wo motsu bun ga meirei de aru. Koko de wa, kinshi mo (hanashite ga kikite aru kouji ya joutai wo okonawai youni motomeru) koto de aru no de, meirei ni fukumeru.* Secara garis besar, pendapat tersebut tidak berbeda jauh dengan Iori, yaitu bahwa

meirei digunakan untuk memaksa seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dia menambahkan bahwa bentuk larangan juga dapat dikatakan sebagai perintah agar lawan bicara tidak melakukan sesuatu.

Setelah melihat uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tidak hanya kalimat perintah saja yang termasuk dalam jenis kalimat imperatif ini. Karena fungsi dari kalimat imperatif ini adalah meminta orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka kalimat larangan pun termasuk salah satu kalimat imperatif.

2.7 Pola Kalimat Imperatif

Untuk meminta seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan, perlu memahami cara penyampaian yang tepat agar maksud yang ingin disampaikan bisa tersalurkan kepada lawan bicara dengan benar. Penyampaian kalimat imperatif dapat dilakukan secara langsung (eksplisit) dan tidak langsung implisit). Secara langsung (eksplisit) yaitu secara terbuka dengan menggunakan pola kalimat yang menunjukkan maksud. Sedangkan secara tidak langsung (implisit) yaitu dengan menggunakan implikatur seperti yang telah dijelaskan di atas.

Secara eksplisit, Niita dalam Sutedi (2003:69-70) menyebutkan bahwa untuk membentuk seseorang melakukan keinginan pembicara dapat menggunakan beberapa bentuk.

1. 命令 ‘*meirei*’ (perintah)

Digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu.

a. Bentuk $V\sim$ なさい ($V\sim$ *nasai*)

Menurut Sunagawa (1998:384), pola ini digunakan untuk memerintah secara halus tetapi tegas. Biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, juga teman akrab.

Contoh : 这儿へ来なさい。

Kochi e kinasai!

Sini!

b. Bentuk perintah 命令形 (*meireikei*)

Kalimat imperatif juga bisa ditandai dengan perubahan akhiran bentuk kamus menjadi akhiran *e* atau *o*. Pada kata kerja golongan I, bentuk kamus yang berakhiran *u* berubah menjadi akhiran *e*. Misal, 読む (*yomu*) “membaca” menjadi 読め (*yome*) “bacalah”. Untuk kata kerja golongan II, bentuk kamus yang berakhiran *u* berubah menjadi akhiran *o*. Contohnya kata 食べる (*taberu*) “makan” berubah menjadi 食べろ (*tabero*) “makanlah”.

Sedangkan untuk kata kerja golongan III, 来る (*kuru*) “datang” berubah menjadi こい (*koi*) “datanglah”, dan する (*suru*) “melakukan” berubah menjadi しろ (*shiro*) “lakukanlah”.

Penggunaan perubahan kata kerja ini berkonotasi kasar. Digunakan kepada orang yang kedudukannya lebih rendah, kepada teman sebaya, atau saat-saat darurat, saat latihan olahraga dan pada tanda lalu lintas (Tanaka et al., 2001:50).

Contoh : 静かにしろ。

Shizuka ni shiro!

Tenang/diam!

2. 禁止 ‘*kinshi*’ (larangan)

Digunakan untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan suatu perbuatan. Yang termasuk dalam pola kalimat ini yaitu bentuk ~な (*~na*). Penambahan な di belakang kata kerja bentuk kamus juga dapat digunakan untuk menyatakan perintah.

Contoh : 動くな。

Ugoku na!

Jangan bergerak!

3. 依頼 ‘*irai*’ (permohonan)

Digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk menyatakan permohonan ini, dapat menggunakan bentuk *～てください* (*~te kudasai*). Pola ini digunakan dengan cara mengubah kata kerja ke dalam bentuk *て*.

Contoh : 資料をコピーしてください。

Shiryō wo kopii kudasai!

Tolong gandakan bahan ini!

Kalimat tersebut mempunyai maksud untuk menyuruh lawan bicara agar melakukan sesuatu, yaitu menggandakan bahan / data. Sedangkan contoh lain yang bertujuan untuk menyuruh lawan bicara agar tidak melakukan sesuatu dengan menggunakan bentuk *～てください* (*~te kudasai*) dapat dilihat pada kalimat berikut.

Contoh : 行かないでください。

Ikanai de kudasai!

Tolong jangan pergi!

Kalimat di atas menggunakan bentuk *～ないでください* (*~naide kudasai*) yang merupakan bentuk negatif dari *～てください*.

4. 勧誘 'kanyuu' (ajakan)

Digunakan untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu.

a. Bentuk *～おう*

Contoh : 一緒に帰ろう。

Isshoni kaerou!

Pulang bareng yuk!

b. Bentuk ～ませんか

Contoh : 一緒に食べませんか。

Isshoni tabemasenka!

Mari makan bersama-sama!

Sedangkan macam-macam pola kalimat *meirei* menurut Isao Iori (2000:148) adalah :

1. Bentuk ～なさい (~nasai)

Pola ini digunakan kepada lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah. Biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya dan guru kepada muridnya.

Contoh : 早く食べなさい。

Hayaku tabenasai.

Cepat makan!

2. Bentuk な (~na)

Pola ini lebih kepada larangan agar lawan bicara tidak melakukan suatu perbuatan. Karena merupakan ungkapan yang cukup kasar, maka hanya digunakan kepada teman dekat atau orang yang lebih muda.

Contoh : ふざけるな。

Fuzakeruna.

Jangan main-main!

3. Bentuk langsung

a. Bentuk ~てください (~te kudasai)

Bentuk ini merupakan bentuk sopan yang digunakan untuk menyatakan permohonan.

Contoh : 「駅の売店で」千円札に両替してください。

(eki no baiten de) sen en satsu ni ryougaeshite kudasai.

(Di toko stasiun) Tolong tukar dengan lembaran uang seribuan.

b. Bentuk ~てくれ (~te kure)

Pola ini hanya digunakan oleh laki-laki ketika berbicara dengan teman dekat atau keluarga, karena pola ini termasuk ungkapan yang kasar.

Contoh : 早く帰ってきてくれ。

Hayaku kaette kite kure.

Cepat pulang.

c. Bentuk ～て (~te)

Penggunaan bentuk て dalam tuturan imperatif sangat umum digunakan, karena bentuk ini bisa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Digunakan kepada bawahan, teman sebaya, ataupun berbicara dengan keluarga

Contoh : 早く帰ってきて。

Hayaku kaette kite.

Cepat pulang!

4. Bentuk tidak langsung

a. Bentuk tidak langsung positif

Menggunakan bentuk ～てくれますか、～てくださいますか、～てもらいますか、～ていただけますか. Bentuk ini digunakan untuk menyampaikan perintah kepada orang yang lebih tua atau atasan. Menggunakan bentuk pertanyaan agar tidak terkesan memerintah.

b. Bentuk tidak langsung negatif

Menggunakan bentuk ～てくれませんか、～てくださいませんか、～てもらいませんか、～ていただけませんか.

Dengan menggunakan pola ini maksud pembicara untuk meminta lawan bicara melakukan sesuatu bisa tersampaikan secara lebih sopan.

Dalam menganalisis pola apa saja yang digunakan dalam drama *Q10*, peneliti menggunakan teori Niita dan teori yang digunakan Iori sebagai teori pendukung.

2.8 Sinopsis Drama

Drama yang dipakai dalam penelitian ini adalah drama *Q10*. Drama ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Fukai Heita dan sebuah humanoid robot bernama *Q10*. Fukai Heita adalah anak yang mencoba menjaga jarak dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya karena ia mempunyai penyakit lemah jantung sejak kecil. Kemudian suatu hari tanpa sengaja ia mengaktifkan sebuah humanoid robot dan memberi robot tersebut nama *Q10*. Sejak ia mengaktifkan robot tersebut, robot itu selalu mengikutinya kemana pun ia pergi. Selain Heita, keberadaan humanoid robot bernama *Q10* itu hanya diketahui oleh tiga orang lainnya, yaitu kepala sekolah tempat Heita bersekolah, wali kelas Heita, dan guru laboratorium baru di sekolah Heita. *Q10* adalah robot humanoid yang pandai. Ia mampu menghafal dengan cepat dan ingin belajar tentang semuanya, termasuk perasaan manusia. Ketiga orang ini kemudian memutuskan untuk memasukkan *Q10* ke kelas yang sama dengan Heita dan memberi Heita tugas untuk menjaga dan mengajarkan berbagai macam hal kepada robot humanoid tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada pendekatan ini dideskripsikan situasi penggunaan kalimat imperatif dengan melihat bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicara, serta bagaimana respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang digunakan kepadanya dalam drama *Q10*.

6.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah skenario drama televisi *Q10* yang ditulis oleh Kizara Izumi yang dirilis pada tahun 2010. Tokoh utama dalam drama ini diperankan oleh aktor Takeru Sato dan member AKB48 paling menonjol pada saat itu, yaitu Atsuko Maeda. Drama ini mendapat rating yang bagus pada penayangan episode pertama yang mencapai 15% dengan rata-rata rating semua episode 11%. Alasan peneliti memilih drama ini adalah karena peneliti melihat banyaknya penggunaan kalimat imperatif di dalam drama ini. Selain itu, hubungan yang beraneka ragam di dalam drama ini juga menjadi salah satu alasan mengapa peneliti memilih menggunakan drama ini sebagai sumber data.

6.3 Objek Data

Objek data yang dipilih dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat imperatif yang terdapat dalam drama *Q10*.

6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak baca, yaitu menyimak drama sambil membaca dialog percakapan dalam naskah drama *Q10* yang mengandung kalimat imperatif yang diujarkan oleh peserta percakapan di dalam drama tersebut. Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Menonton drama *Q10* sambil membaca skenario.
2. Menandai kalimat-kalimat imperatif yang muncul dalam skenario drama *Q10*.
3. Mengambil kalimat-kalimat imperatif yang digunakan dalam drama *Q10*.

6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Mengutip kalimat-kalimat imperatif yang digunakan dalam drama *Q10*.
2. Menganalisis kalimat-kalimat tersebut berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara dengan menggunakan teori pragmatik.

3. Menganalisis kalimat-kalimat tersebut berdasarkan respon lawan bicara terhadap kalimat yang disampaikan kepadanya dengan menggunakan teori pragmatik.

Contoh kartu data

No	Data / Kalimat	Hubungan antara pembicara dan lawan bicara	Respon lawan bicara	Sumber Data
1.	<p>YK: きっと学習して行くタイプのロボットなのね。今は生まれたてみたい なもんだから、ねえ君いろいろ<u>教えてあげなさいよ</u>。</p> <p><i>Kitto gakushuu shite iku taipu no robotto da no ne. Ima wa umaretate mitai na mondakara, ne kimi iro iro oshiete <u>agenasai yo</u>.</i></p> <p>Dia pasti tipe robot yang cepat belajar. Sekarang dia seperti anak yang baru lahir, jadi hei kamu! <u>Ajarkan berbagai macam hal ya!</u></p> <p>FH: だから何で俺がそんな面倒なことを。俺関係ないし。</p> <p><i>Dakara nande ore ga sonna mendou na koto wo. Ore kankei naishi.</i></p> <p>Karena itu, kenapa harus aku yang melakukannya? Aku tidak ada hubungannya.</p>	Guru dan murid	Menolak secara langsung	Drama <i>Q10</i> episode 1

Analisis:

Yanagi Kuriko (pembicara) adalah guru baru di sekolah Fukai Heita (lawan bicara). Pembicara merupakan lulusan S3 Sarjana Teknik dan menguasai pengetahuan yang lebih tentang robot. Ia melihat bahwa robot yang tanpa sengaja telah diaktifkan oleh Heita seperti anak yang baru lahir dan belum mengetahui apa-apa. Oleh karena itu ia memerintahkan Heita untuk mengajarkan berbagai macam hal kepada robot tersebut.

Ujaran perintah yang disampaikan oleh pembicara dilakukan secara eksplisit, terlihat dari penggunaan bentuk *~nasai* pada kata *oshiete agenasaiyo*. Meskipun pembicara dan lawan bicara baru pertama kali bertemu pada hari itu, tetapi kedudukan pembicara sebagai guru dan lawan bicara sebagai murid, memberikan kesempatan kepada pembicara untuk dapat menggunakan bentuk *~nasai* pada kalimat perintah ini.

Lawan bicara dalam situasi ini yaitu Fukai Heita, berusaha menolak melakukan hal yang diperintahkan oleh pembicara dengan mempertanyakan kepentingan dirinya dan menjelaskan bahwa ia tidak ada hubungannya dengan robot tersebut. Ia menganggap bahwa mengajarkan berbagai macam hal kepada robot adalah hal yang merepotkan dan tidak ingin melakukannya. Meskipun pembicara memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan telah menggunakan kalimat perintah yang benar, namun lawan bicara memiliki kesempatan untuk dapat menolak.

Sebagai lawan bicara, Heita merespon dengan menggunakan bentuk *~shi* pada kalimat *ore kankei naishi* dan bukan *ore kankei ga arimasen*. Padahal kedudukan pembicara sebagai guru berada di atas kedudukannya sebagai murid. Heita memilih menggunakan bentuk *~shi* karena ia merupakan anak yang dingin. Ia tidak ingin terlibat dalam masalah lebih jauh lagi dan ingin melepaskan diri dari masalah tersebut. Dengan melihat responnya, kita dapat melihat usaha Heita untuk menolak dengan tegas dengan menggunakan bentuk *~shi* walaupun orang yang memerintahkannya adalah seorang guru. Ini adalah usaha untuk memperlihatkan kepada pembicara bahwa ia tidak ingin melakukan hal tersebut walaupun yang memerintahkannya adalah guru sekalipun.

6.6 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan sumber data.
2. Menentukan objek data dari sumber data dengan mengambil kalimat-kalimat dari drama.
3. Mengolah data.
4. Menyimpulkan hasil dari pengolahan data.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kalimat imperatif adalah kalimat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Berdasarkan fungsinya maka kalimat ajakan dan kalimat larangan pun termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif. Ada berbagai macam hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan kalimat imperatif agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi, termasuk hubungan antara pembicara dan lawan bicara serta respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya.

Penelitian ini menganalisis sebanyak 25 data, terdiri dari 21 data yang termasuk ke dalam kalimat imperatif yang disampaikan secara eksplisit dan 4 data yang termasuk ke dalam kalimat imperatif yang disampaikan secara implisit. Dari 21 data yang disampaikan secara eksplisit, terdapat 6 variasi ragam imperatif, yaitu penggunaan bentuk *meireikei* sebanyak 4 data, bentuk *~na* sebanyak 1 data, bentuk *~te kudasai/~naide kudasai* sebanyak 4 data, bentuk ajakan sebanyak 3 data, bentuk *~te* sebanyak 5 data, dan bentuk *~te kuremasuka/~tekuremasenka* sebanyak 4 data. Sedangkan 5 data yang termasuk ke dalam kalimat imperatif yang disampaikan secara implisit, digunakan dengan menggunakan implikatur.

Dilihat dari penyampaian kalimat imperatif antara pembicara dan lawan bicara dalam drama ini, peneliti menemukan berbagai macam hubungan di antara pembicara dan lawan bicara, seperti kepala sekolah dan murid, guru dan murid, panitia dan peserta kegiatan, pasien dan dokter, penyanyi dan penggemar, teman satu kelas, teman satu sekolah, mantan pacar, rekan kerja, dan keluarga.

Dilihat dari respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya, peneliti menemukan dan mengelompokkan berbagai macam respon tersebut ke dalam lima kategori. Kategori pertama yaitu lawan bicara hanya menjawab kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya tanpa melakukan apa yang diperintahkan. Kategori kedua, lawan bicara melakukan apa yang diperintahkan kepadanya tanpa menjawab terlebih dahulu. Kategori ketiga, lawan bicara menjawab terlebih dahulu kemudian melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Kategori keempat, lawan bicara tidak menjawab ataupun melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Kategori kelima, lawan bicara menolak apa yang diperintahkan kepadanya. Peneliti kemudian mengelompokkan lagi kategori kelima ini ke dalam dua kategori khusus yaitu menolak secara langsung dan menolak secara tidak langsung.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Bagi pembaca atau pembelajar bahasa Jepang yang ingin menggunakan dan menyampaikan kalimat imperatif harus memperhatikan kedudukan lawan bicara dan hubungan antara pembicara dengan lawan bicara agar penyampaian kalimat imperatif berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicara.
- b. Bagi pengajar bahasa Jepang dalam memperkenalkan dan mengajarkan kalimat imperatif kepada pembelajar bahasa Jepang harap menjelaskan penggunaan kalimat imperatif dan macam-macam kalimat imperatif berikut cara-cara penyampaiannya, bukan hanya kalimat imperatif secara eksplisit tetapi juga secara implisit. Tidak lupa untuk tetap memperhatikan kedudukan pembicara, kedudukan lawan bicara, hubungan antara pembicara dan lawan bicara, serta respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara.
- c. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang masih berhubungan dengan kalimat imperatif, bisa melakukan penelitian lebih jauh tentang kalimat imperatif yang berupa perintah ajakan dan perintah larangan. Selain itu objek data dalam penelitian ini juga dianalisis terbatas pada hubungan antara pembicara dengan lawan bicara dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan topik lain yang bisa dianalisis dari kalimat imperatif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Kiki Rizky. 2012. *Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama TADA KIMI WO AISHITERU*. Skripsi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Semarang: tidak diterbitkan.
- Hayashi, Ooki. 1990. *Nihongo Kyouiku Handobukku*. Tokyo: Taishuu Shoten.
- Iori, Isao. 2005. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Rev. Ed. Bandung: Humaniora.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sunagawa, Yuriko, et al. 1998. *Nihongo Kyoushi to Gakushuusha no tame no Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Tanaka, Yone, et al. 2000. *Minna no Nihongo Shokyu I: Honyaku-Bunpou Kaisetsu Indonesia Goban*. Tokyo: Nihon Inshatsu Kabushikigaisha.
- _____. 2011. *Minna no Nihongo Shokyu II: Honyaku-Bunpou Kaisetsu Indonesia Goban*. Tokyo: Nihon Inshatsu Kabushikigaisha.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yokota, Takashi. 2007. *A Study of Imperative Sentences in Japanese Language Education*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2014 dari <http://www.hokuriku-u.ac.jp/establishment/library/pdf/kiyo31/koku6.pdf>

Yule, George. 2006. *Pragmatik, Terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DVD Q10. 2010.

http://www.d-addicts.com/forum/viewtopic_89552.htm (3 April 2014)

LAMPIRAN

Tabel Kalimat Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama Q10

No	Data / Kalimat	Hubungan antara pembicara dan lawan bicara	Respon lawan bicara	Sumber Data
1.	<p>OH : ほら！じゃあ、お前らも自己紹介しろよ！な？じゃあそっちから。 <i>Hora! Jaa omaera mo jikoshoukai shiro yo! Na? Jaa sochi kara.</i> Ayo, kalian juga perkenalkan diri ya! Mulai dari sini.</p> <p>TR : 滝礼二です。よろしく。 <i>Taki Reiji desu. Yoroshiku.</i> Taki Reiji. Salam kenal.</p> <p>SR : 宗田理花です。 <i>Souda Rika desu.</i> Souda Rika.</p> <p>NJ : 中尾順です。 <i>Nakao Jun desu.</i> Nakao Jun.</p>	Wali kelas dan murid-murid	Melakukan apa yang diperintahkan kepadanya	Drama Q10 episode 1
2.	<p>FT : 塩。塩。まいて入れよ。 <i>Shio. Shio. Maite ireyo.</i> Garam. Garam. Sebarkan garam dulu, baru masuk.</p> <p>FC : はいはいはい…。 <i>Hai hai hai.</i> Ya, ya, ya.</p>	Keluarga	Menjawab dan melakukan apa yang diminta kepada mereka	Drama Q10 episode 7
3.	<p>YT : 河合さんってさ違うことは「違う」って声に出して行って来なかったんだね。「違う」っていわないと間違ったことがホントになっちゃうよ。自分で大声でいわないと... 代わりに誰もいってくれたりしないんだから。大声でいおうよ。「私はキレイだ」って。ひとにバカに</p>	Teman sekelas	Tidak menjawab ataupun melakukan apa yang diminta kepadanya	Drama Q10 episode 3

	<p>されたっていいじゃん。「そうじゃない」って大声でいおうよ。 <i>Kawai-san tte sa, chigau koto wa "chigau"tte koe ni dashite itte konakattan da ne. "Chigau" tte iwanai to machigatta koto ga honto no nachau yo. Jibun de oogoe de iwanai to... kawari ni dare mo itte kuretari shinain da kara. Oogoe de iou yo. "Watashi wa kirei da" tte. Hito ni baka ni saretatte ii jan. "Sou ja nai"tte oogoe de iou yo.</i> Kawai-san itu tidak bisa bilang "salah" untuk hal-hal yang salah ya? Kalau kamu tidak bilang "Itu salah", hal-hal yang salah pun akan jadi kebenaran. Kalau tidak mengatakan sendiri dengan suara yang lantang... tidak akan ada orang yang akan mengatakannya untuk kita. Katakanlah dengan suara yang lantang. Bahwa "Aku cantik". Bahkan jika orang-orang menganggap kamu bodoh pun tak apa-apa. Katakanlah dengan suara lantang, "Itu tidak benar".</p>			
4.	<p>OH : 中尾に諦めさせる。 <i>Nakao ni akiramesasero.</i> Buatlah Nakao menyerah!</p> <p>FH : どうやって? <i>Dou yatte?</i> Bagaimana caranya?</p> <p>OH : 考えろよ。 <i>Kanggaero yo.</i> Pikirkanlah!</p> <p>FH : 何ですか... え? <i>Nandesuka... e?</i> Apa itu...eh?</p> <p>OH : 頼んだよ。 <i>Tanonda yo.</i></p>	Wali kelas dan murid	Menolak secara langsung	Drama <i>Q10</i> episode 2

	<p>Aku mohon. FH : いや、無理ですよ。 <i>Iya, muri desu yo.</i> Tidak, itu mustahil.</p>			
5.	<p>KH : 見たよな。 <i>Mita yo na.</i> Kamu lihat ya? FH : 何だよ？ <i>Nanda yo?</i> Apa? KH : 絶対いくなよ！ <i>Zettai iuna yo!</i> Jangan katakan pada siapapun! FH : いや、河合の映像しか見てないよ。 <i>Iya, Kawai no eizou shika mitenai yo.</i> Tidak, aku tidak lihat apapun selain bayangan Kawai. KH : だからそれをひとにいうなっていつてるの。 <i>Dakara sore wo hito ni iunatte itteru no.</i> Karena itu, aku bilang jangan katakan apapun soal itu pada orang lain. FH : え！え～！ <i>E! E~!</i> Eh? Eh!</p>	<p>Teman satu kelas</p>	<p>Melakukan apa yang diminta kepadanya</p>	<p>Drama <i>Q10</i> episode 1</p>
6.	<p>委員会：間もなく鹿浜橋高校前夜祭を行います。3年男子は「受験合格祈願」の準備を始めてください。 <i>Mamonaku shikahamabashi koukou zenyasai wo ikimasu. Sannen otoko wa "juken goukaku kigan" no junbi wo hajimete kudasai.</i> Festival SMA Shikahamabashi sebentar lagi akan dimulai. Para murid laki-</p>	<p>Panitia dan peserta kegiatan</p>	<p>Melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka</p>	<p>Drama <i>Q10</i> episode 3</p>

	laki kelas tiga diharapkan mulai bersiap-siap untuk ritual “Permohonan Kelulusan Ujian”.			
7.	<p>NJ : 久戸を俺に与えてください。 <i>Kyuuto wo watashi ni ataete kudasai.</i> Tolong berikan Kyuuto padaku.</p> <p>FH : ちょっと待ってよ…。 <i>Chotto matte yo.</i> Tunggu sebentar.</p> <p>NJ : ください! <i>Kudasai!</i> Berikan!</p> <p>FH : だからできないんだって。 <i>Dakara dekinain datte.</i> Aku tidak bisa.</p>	Teman sekelas	Menolak secara langsung	Drama <i>Q10</i> episode 5
8.	<p>OH : 久戸。久戸花恋。おいどうしたんだよ? <i>Kyuuto. Kyuuto Karen. Oi doushitan da yo?</i> Kyuuto. Kyuuto Karen. Hei, apa yang terjadi?</p> <p>FH : 俺に聞かないでください。 <i>Ore ni kikanaide kudasai.</i> Tolong jangan tanyakan padaku.</p>	Murid dan wali kelas	Melakukan apa yang diminta kepadanya	Drama <i>Q10</i> episode 1
9.	<p>FH : そんな引かないでくださいよ! 子供の頃の話なんですから。 <i>Sonna hikanaide kudasai yo! Kodomo no koro no hanashi nan desu kara.</i> Tolong jangan memasang wajah seperti itu! Itu cuma khayalan masa kecil saja.</p> <p>先生 : はあ～。 <i>Haa~.</i> Haaa.</p>	Pasien dan dokter yang merawatnya sejak kecil	Menjawab dan melakukan apa yang diminta kepadanya	Drama <i>Q10</i> episode 1
10.	<p>OH : 授業、授業、ね? 授業行こう。 <i>Jugyou, jugyou, ne? Jugyou ikou.</i></p>	Wali kelas dan murid-murid	Melakukan apa yang	Drama <i>Q10</i>

	Pelajaran ya? Pelajaran. Ayo kita mulai kembali pelajarannya!		diperintahkan kepadanya	episode 1
11.	<p>KH : よっしゃ！ 新聞社にチクってヘリ飛ばそう！ <i>Yosha! Shinbunsha ni chikutte heri tobasou!</i> Yes. Ayo kita beritahu wartawan dan buat helikopternya terbang!</p> <p>皆 : 飛ばそう！おお～！ <i>Tobasou! Oo!</i> Terbang! Oo!</p>	Teman sekelas	Menjawab dan melakukan apa yang diminta kepadanya	Drama <i>Q10</i> episode 1
12.	<p>OH : ごめんなさいね。食べましょう、食べましょう、ね。 <i>Gomennasai ne. Tabemashou, tabemashou, ne.</i> Maaf. Ayo makan, ayo makan.</p> <p>YK : そういうわけにいきませんよ。 <i>Sou iu wake ni ikimasen yo.</i> Tidak bisa seperti itu.</p>	Sesama guru	Menolak secara langsung	Drama <i>Q10</i> episode 6
13.	<p>NJ : お前じゃないとリセットできないって。 もう、ねえ！ 早くリセットしてよ。 <i>Omae ja nai to risetto dekinai tte. Mou, ne! Hayaku risotto shite yo.</i> Tidak bisa di program ulang kalau bukan kamu yang memprogram-ulangnya. Sudahlah! Cepat program ulang!</p> <p>FH : 分かったよ。 <i>Wakatta yo.</i> Aku mengerti.</p>	Teman sekelas	Hanya menjawab saja tanpa melakukan apa yang diminta kepadanya	Drama <i>Q10</i> episode 6
14.	<p>皆 : 何事だよ？何？何？ <i>Nan goto da yo? Nani? Nani?</i> Ada apa? Kenapa? Kenapa?</p> <p>FH : 閉めて！閉めて！ <i>Shimete! shimete!</i> Tutup! Tutup!</p>	Teman sekelas	Melakukan apa yang diperintahkan kepadanya	Drama <i>Q10</i> episode 1

15.	<p>FH : 「久戸花恋」って書いて。 <i>"Kyuuto Karen" tte kaite.</i> Tuliskan "Kyuuto Karen".</p> <p>KT : 何? それクラスの奴に頼めばいいじゃん。 <i>Nani? Sore kurasu no yatsu ni tanomeba ii jan.</i> Apa? Bukankah lebih baik meminta tolong teman sekelasmu?</p> <p>FH : ちょっと同じ学年マズくてさ。ごめん...いや。他探すわ。 <i>Chotto onaji kanji mazu kute sa. Gomen... iya. Hoka sagasu wa.</i> Hum, kalau tulisannya sama nanti langsung ketahuan . Maaf, nggak jadi. Aku akan cari yang lain.</p>	Teman akrab	Melakukan apa yang diminta kepadanya	Drama <i>Q10</i> episode 1
16.	<p>KT : 歌で「自分はそんなんじゃない」っていうのどう? そんな噂たたきつぶすようなやつ作ってさ、で、俺に聴かせてよ。 <i>Uta de "jibun wa sonnan ja nai" tte iu no dou? Sonna uwasa tatakitsubusu you na yatsu tsukutte sa, de, ore ni kikasete yo.</i> Bagaimana kalau bilang "aku tidak seperti itu" dengan sebuah lagu? Buatlah lagu yang bisa menepis rumor tersebut, lalu dengarkanlah padaku!</p>	Teman satu sekolah	Tidak menjawab ataupun melakukan apa yang diminta kepadanya	Drama <i>Q10</i> episode 5
17.	<p>FH : もう書いたの? ちょっと待って、見せて…。 <i>Mou kiita no? Chotto matte, misete.</i> Kamu sudah menulisnya? Tunggu sebentar, perlihatkanlah padaku!</p> <p>KH : ダメだって。 <i>Dame datte.</i> Tidak boleh.</p>	Teman sekelas	Menolak secara langsung	Drama <i>Q10</i> episode 4
18.	<p>M : マミー生懸命 作りました。食べてくれるかな? <i>Mami isshoukenmei tsukurimashita. Tabete kureru kana?</i> Mami telah berusaha keras membuatnya. Maukah kamu memakannya?</p>	Teman satu sekolah	Hanya menjawab saja	Drama <i>Q10</i> episode 5

	<p>KH : うん、はい。 <i>Ung, hai.</i> Baik.</p>			
19.	<p>YK : あっそうだ！これ影山君に返しておいてくれる？ <i>A, souda! Kore Kageyama-kun ni kaeshite oite kureru?</i> Oh iya! Bisa tolong kembalikan ini ke Kageyama?</p>	Guru dan murid	Melakukan apa yang diperintahkan kepadanya	Drama <i>Q10</i> episode 3
20.	<p>SK : ミスコンで優勝したら取り返せるかもしれないって思った。 「取り返せるよ」っていつてくれるかな？ウソでもいいから...。 <i>Misukon de yuushou shitara tori kaeseru kamo shirenaitte omotta. "Tori kaeseruyo"tte itte kureru kana? Uso de mo ii kara... .</i> Jika aku menang Miss Contest, aku berpikir mungkin kita bisa bersama kembali. Akankah kamu mengatakan "Ayo bersama kembali"? Tak apa-apa meskipun kamu berbohong sekalipun. FH : 俺達がもう一回付き合えば...それで取り返したことになるのかな？ <i>Ore tachi ga mou ikkai tsuki aeba.... sore de tori kaeshita koto ni nan no kana?</i> Jika kita berpacaran sekali lagi, apakah itu akan sama dengan saat kita berpacaran dulu?</p>	Mantan pacar	Menolak secara tidak langsung	Drama <i>Q10</i> episode 3
21.	<p>FM : 君のクラスに入れることにしたから面倒見てくれよな。 <i>Kimi no kurasu ni hairu koto ni shita kara mendou mite kure yo na.</i> Karena ia akan dimasukkan ke kelasmu, tolong perhatikan dia ya! FH : 俺が!? 何で？ <i>Ore ga!? Nande?</i> Aku!? Kok bisa?</p>	Kepala sekolah dan murid	Menolak secara langsung	Drama <i>Q10</i> episode 1
22.	<p>H : 明日からもうあなたずっとこの髪形ね決定。 <i>Ashita kara mou anata zutto kono kamigata ne kettei.</i> Pokoknya mulai besok kamu harus pakai model rambut ini!</p>	Keluarga	Hanya menjawab saja	Drama <i>Q10</i> episode 2

	<p>FH :分かりました、分かりました痛い痛い...。 <i>Wakarimashita, wakarimashita ittai ittai...</i> Aku mengerti, aku mengerti! Aduh sakit, sakit...</p>			
23.	<p>ファンズ : 今日のライブ超カッコよかったです! <i>Kyou no raibu chou kakko yokatta desu!</i> Penampilan <i>life</i> hari ini sangat keren! Bagus! チャッカ : ごめんね、プライベートなんだ。 <i>Gomen ne, puraibeeto nan da.</i> Maaf, sekarang adalah waktu pribadi.</p>	Penyanyi dan fans	Melakukan apa yang diminta kepadanya	Drama <i>Q10</i> episode 2
24.	<p>KE :あの私がアイドル好きなこと絶対みんなにいわないでほしくて。ほらアイドルオタクだって知られたらみんな引くと思うし。あの影山君には分からないと思うんだけどこれ結構切実なんだ。 <i>Ano watashi ga aidoru suki na koto zettai minna ni iwanai de hoshikute. Hora aidoru otaku date shiraretara minna hiku to omou. Ano Kageyama-kun ni ha wakaranai to omoun dakedo kore kekkou zetsu jitsu nanda.</i> Aku ingin kamu tidak mengatakan apapun tentang aku yang menyukai idola. Jika orang-orang sampai tahu, mereka akan menjauh dariku. Mungkin Kageyama-kun tidak mengerti, tapi aku menganggap bahwa menyukai idola adalah sesuatu yang menarik. KH :分かるよ。 <i>Wakaru yo.</i> Aku mengerti.</p>	Teman sekelas	Menjawab dan melakukan apa yang diminta kepadanya	Drama <i>Q10</i> episode 2
25.	<p>FH :人間だよ。人間に決まってんじゃない！ っていうかお前だって手つないでたじゃねえか...。 <i>Ningen da yo. Ningen ni kimatten jan! Tte iuka omae datte te tsunaideta ja nee ka.</i></p>	Teman sekelas	Menolak secara tidak langsung	Drama <i>Q10</i> episode 4

	<p>Manusia kok. Sudah pasti manusia! Kan kamu juga sudah berpegangan tangan dengannya!</p> <p>NJ : 証拠があれば! <i>Shouko ga areba!</i> <i>Kalau ada buktinya.</i></p> <p>FH : 何だよ。証拠って。 <i>Nanda yo. Shouko tte.</i> Apa itu? Bukti apa?</p>			
--	--	--	--	--